Indonesian Journal of Islamic Education
Volume x, Number x, 20xx pp. xx-xx
P-ISSN: - E-ISSN : -
Open Access: https://ejournal.unma.ac.id/index.php/ijie/index

Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Sri Indah Triani[1*], Syafa'atun Nahriyah[2], Abu Syhabudin[3]
[1] Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
[2] Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
[3] Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

ARTICLEINFO
Article history:
28 Oktober 2023
Received in revised form
30 Oktober 2023
Accepted 02 November 2023

Kata Kunci:
Metode Cerita Bernuansa Islami, Penaman Akhlak Mulia
Keywords:
Storytelling Method with Islamic Nuances, Cultivating Noble Morals

ABSTRAK

Rendahnya akhlak mulia peserta didik menjadi salah satu fokus masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui hasil penanaman akhlak mulia peserta didik sebelum menggunakan metode cerita bernuansa islami, (2) untuk mengetahui hasil penanaman akhlak mulia peserta didik setelah menggunakan metode cerita bernuansa islami, (3) Untuk mengetahui respon peserta didik setelah menggunakan metode cerita bernuansa islami dalam penanaman akhlak mulia dikelas V SDN Panongan 1 Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Sebagai subjek peelitiannya yaitu kelas V SDN Panongan 1 dengan jumlah 15 orang. Intrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, Wawancara, Dokumentasi, *Pre-Test* dan *Post Test*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarik kesimpulan).Hasil penelitian ini sebagai berikut (1) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita bernuansa islami sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran, (2) meningkatkan nilai-nilai rata-rata kelas pada test awal sebesar 54,4% dengan tingkat presentase belajar sebesar 13,3%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 76 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 46,67%. Dan siklus II niilai rata-rata sebesar 85,33 dengan ketuntasan belajar sebesar 80%. (3) meningkatkan hasil belajar dalam penanaman akhlak mulia peserta didik dengan tes awal sampai siklus II.

ABSTRACT

The low noble character of students is one of the fokus problem in this study. This study aims (1) to find out the results of cultivating noble morals in students before using the story method with Islamic nuances, (2) to find out the results of instilling noble morals in students after using the story method with Islamic nuances, (3) to find out the responses of students after using the method a story with Islamic nuances in cultivating noble character in class V at SDN Panongan 1, Jatipuh District, Majalengka Regency. This type of research is a qualitative method with a class action research design (CAR). As a research subject, namely class V SDN Panongan 1 with a total of 15 people. The research instruments used were observation, interviews, documentation, pre-test and post-test. The data analysis technique used is data reduction technique, data presentation, and verification (conclusion drawing). The results of this study are as follows (1) the implementation of learning using the story method with Islamic nuances is in accordance with the procedure for implementing learning, (2) increasing the values the class average on the initial test was 54.4% with a learning percentage rate of 13.3%. In cycle I, the class average score was 76 with a learning completeness level of 46.67%. And the second cycle has an average value of 85.33 with a complete learning of 80%. (3) improve learning outcomes in inculcating students' noble character with initial tests up to cycle II.

** Corresponding Author: First Author: syafaatunnahriyah@unma.ac.id*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah, di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga dan pembelajaran berlangsung sepanjang hayat *(long life learning)* dari satu generasi ke generasi lainya. Pendidikan sebagai gejala manusiawi yang dilakukan secara sadar, di dalamnya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan, baik yang melekat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidik, serta pada lingkungan, serta sarana dan prasarana pendidikan (Araniri et al., n.d.; Yansah et al., 2023).

Zaman yang semakin canggih teknologi informasi, banyak ditemui di dunia sosial media bahwa anak sekolah tidak lagi memikirkan, menimbang baik buruk sesuatu yang mereka kerjakan. Belajar bukan untuk ilmu dengan selalu bergelut dengan teori, akan tetapi belajar berpijak kepada komitmen diri agar memperdalam kepekaan sosial. Belajar akan mengubah cara pandang anak dalam melihat dunia dan ketika dihadapkan dengan permasalahan (Maulana Jamaludin & Marini, 2022).

Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik harus bisa menanamkan akhlak mulia yang baik kepada anak sebelum masuk usia remaja, ketika seorang pendidik menanamkan akhlak mulia sejak dini akan membekali Akhlak anak sepanjang rentang kehidupan yang dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan akhlak maka pendidikan akhlak sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini.

Metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik (Mayasari et al., 2021). Metode mengajar yang tidak tepat menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses pembelajaran sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia (DOKA, 2018). Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru berhasil. Jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Maulana Jamaludin & Marini, 2022) (Tafsir, 2003). Sedangkan menurut sukanto bahwa :cerita suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Tahun 2001 menurut soekanto Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita (Salasatunisa & Maulana Jamaludin,2023).

Umumnya mereka memiliki pengalaman yang relative sama dalam belajar pendidikan agama Islam. "Masih adanya sebagian peserta didik yang kurang minat mengikuti kegiatan pembelajaran karena pelajaran pendidikan agama Islam itu membosankan, tidak menarik, hanya menghafal materi yang tidak memiliki makna serta prediksi yang menantang dalam belajar", Beberapa alasan yang mereka ungkapkan, *pertama*, metode pembelajaran yang dipakai guru kurang sesuai dengan karakteristik materi, sehingga membuat pembelajaran tidak hidup. *Kedua*, sistematik bahan ajar tidak tersusun baik aspek waktu, kejadian maupun tempat. *Ketiga*, guru kurang menguasai materi atau bahan ajar dan *keempat*, sehingga peserta didik mengalami kurangnya akhlak yang baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Realita yang kita lihat saat ini adalah proses pembelajaran yang ada dikelas masih di dominasi oleh guru dan cenderung mengejar target pencapaian kurikulum yang ada tanpa memperhatikan apakah materi yang diajarkan sudah tersampaikan secara optimal kepada peserta didik. Karena itulah, yang menjadikan suasana belajar menjadi tidak kondusif dan tidak menyenangkan. Upaya hasil belajar peserta didik tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya ialah diperlukannya guru yang kreatif. Karena guru yang kreatif akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga materi pelajaran dalam penanaman akhlak mulia peserta didik dapat tersampaikan.

Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan disekolah dasar (Fiorentisa & Fatini, 2020; Masnan, 2020). Sebagai suatu metode, bercerita mengandung perhatian peserta didik terhadap pendidikan sesuai dengan tema pelajaran, bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan peserta didik di sekolah dasar maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita (Amalia, 2015; Makhmudah, 2020).Selain itu metode cerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, metode cerita dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Berikut pengertian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses pembelajaran maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Beberapa pemaparan diatas metode ini diterapkan untuk terjalinnya sinkronisasi antara guru dan peserta didik adalah metode yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tulisan ini dilandasi oleh firman Allah SWT yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya pada kisah-kisah teladan para rasul dan nabi merupakan contoh yang sangat baik untuk ditiru oleh semua generasi dan merupakan cerminan yang patut untuk mendapat perhatian yang serius bagi para orang tua dan para peserta didik untuk dapat mendidik anak didiknya menjadi seperti apa yang dicita-citakan Islam menuju generasi masa kamil, seperti tersebut dalam Q.S Yusuf. 111 yang artinya :

> "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf (12):111).

Dari penjelasan QS. Yusuf:111 diatas, penulis menyimpulkan bahwa kisah para rasul itu adalah pelajaran dan nasehat, terdapat pengajaran bagi orang yang memiliki akal dalam artian orang baik dan orang jahat akan memetik pelajaran darinya dan siapa saja yang melakukan perbuatan yang mereka kerjakan maka pasti akan menuai kemuliaan atau penghinaan. Selain itu Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Tingkat usia pada sekolah dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk, menurut aturan ajaran agama Islamm.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif PTK karena pada PTK dapat mengkaji permasalahan pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Jamaludin & Marini, 2022) . Penelitian ini dilaksanakan di SDN Panongan 1 Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka. Waktu penelitian saat berlangsungnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semester II tahun 2023/2024 terhadap siswa kelas V. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi soal pilihan ganda sebanyak 20 soal pada Pra siklus, akhir siklus I

dan akhir siklus II dan non tes meliputi observasi siswa, wawancara dan dokumentasi. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus diantaranya yaitu: 1) perencanaan 2) Pelaksanaan tindakan 3) pengamatan dan 4) refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Sebelum Menerapkan Metode Cerita Bernuansa Islami.

Pada awal sebelum dilaksanakannya siklus I dan siklus II peneliti mencoba memberikan soal kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui dan melihat keberhasilan sebelum diterapkannya metode cerita bernuansa islami dalam penanaman akhlak mulia pada peserta didik. Apabila peserta didik mendapat kriteria ketuntasan minimal 80%. Adapun data hasil tes dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Perolehan Nilai Peserta Didik Pada Data Awal

No	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai yang di peroleh	Keterangan
1.	Alma Nhra Zakiyah	11	55	Tidak Tuntas
2.	Anggia Pransiska NurFauzia	9	45	Tidak Tuntas
3.	Cahaya Ramadani	10	50	Tidak Tuntas
4.	Desi Nurjanah	16	80	Tuntas
5.	Imam Amanullah	8	40	Tidak Tuntas
6.	Indah Nawang Wulan	16	80	Tuntas
7.	Meliana Putri	12	60	Tidak Tuntas
8.	Muhammad Tegas Sumatri	13	65	Tidak Tuntas
9.	Niki Mifdaul Nurul	11	55	Tidak Tuntas
10.	Nurlimah	13	65	Tidak Tuntas
11.	Putri Pebriana Sari	6	30	Tidak Tuntas
12.	Reina Depita	8	45	Tidak Tuntas
13.	Sanjaya	9	40	Tidak Tuntas
14.	Khaerunnisa Panigoro	11	55	Tidak Tuntas
15.	Zivana Letisha	10	50	Tidak Tuntas
Jumlah skor		**163**	**815**	
Rata – Rata			**54,3**	
Ketuntasan Klasikal			**13,3**	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari 15 peserta didik pada test awal (Pre-Test) yang tuntas berjumlah 2 orang dengan presentase 13,3%. Peserta didik yang tidak berhasil berjumlah 13 orang atau dengan presentase 86,67%. Dengan nilai rata-rata kelas 54,3%. Jadi ketuntasan peserta didik secara klasikal pada test awal (Pre-Test) adalah 13.3%.

Tabel 2 Presentase Tingkat Keberhasilan Peserta Didik dalam Penanaman Akhlak Mulia Melalui Metode Pembelajaran

No	Presentase Keberhasilan	Tingkat keberhasilan	Banyak siswa	Presentase Jumlah Siswa
1	90%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
2	80%-89%	Tinggi	2	13,3%
3	70%-79%	Sedang	0	0%
4	55%-64%	Rendah	6	40%
5	0%-54%	Sangat Rendah	7	46,66%

Jumlah	**15**	**99,96% = 100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat ada peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Peserta didik yang memiliki kriteria tinggi hanya 2 orang (13,3%), peserta didik yang memiliki kriteria rendah 6 orang (40%), yang memiliki kriteria sangat rendah berjumlah 7 orang (46,66%). Dari hasil ketuntasan pembelajaran peserta didik secara klasikal sebesar 13,3%, maka kriteria tingkat keberhasilan peserta didik dalam penanaman akhlak mulia melalui metode cerita bernuansa islami pada tes awal (Pre-Test) dikategorikan rendah.

Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik yang diterapkan oleh Zainal Aqib yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Dalam Persen %

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan pembelajaran secara klasikal pada tes awal (Pre-test) yaitu sebesar 13,3% masih rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah diterapkan yaitu 80%.

Berdasarkan hal tersebut selanjutnya peneliti melakukan tahap tindakan dengan menggunakan siklus I, untuk dapat meningkatkan penanaman akhlak mulia peserta didik melalui metode cerita bernuansa islami pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Luqman Al-Hakim.

b. Hasil Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Setelah Menerapkan Metode Cerita Bernuansa Islami

1) Hasil Siklus 1

Pada akhir siklus I diberikan tes akhir yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan, apabila siswa mendapat kriteria ketuntasan minimal 80%. Adapun data hasil tes dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Perolehan Nilai Peserta Didik Pada Post-Test (Siklus I)

No	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai yang di peroleh	Keterangan
1.	Alma Nahra Zakiyah	12	60	Tidak Tuntas
2.	Anggia Pransiska Nur Fauzia	16	80	Tuntas
3.	Cahaya Ramadani	15	75	Tidak Tuntas
4.	Desi Nurjanah	17	85	Tuntas
5.	Imam Amanullah	13	65	Tidak Tuntas
6.	Indah Nawang Wulan	18	90	Tuntas
7.	Meliana Putri	14	70	Tidak Tuntas
8.	Muhammad Tegas Sumatri	16	80	Tuntas
9.	Niki Mifdaul Nurul	13	65	Tidak Tuntas
10.	Nurlimah	16	80	Tuntas
11.	Putri Pebriana Sari	15	75	Tidak Tuntas

12.	Reina Depita	14	70	Tidak Tuntas
13.	Sanjaya	17	85	Tuntas
14.	Khaerunnisa Panigoro	15	75	Tidak Tuntas
15.	Zivana Letisha	17	85	Tuntas
Jumlah Skor		**228**	**1140**	
Rata-rata			**76**	
Ketuntasan Klasikal			**46,67**	

Dari tabel di atas dapat di lihat dari 15 peserta didik pada siklus I (Post- Test) yang tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase 46,67%. Sisa yang tidak tuntas berjumlah 8 orang atau dengan persentase 53,3%. Dengan nilai rata-rata kelas 76. Jadi ketuntasan pembelajaran peserta didik dalam penanaman akhlak secara klasikal pada siklus I Tes awal (Post-Test) adalah 46,67%. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil penanaman akhlak pada siklus I Tes awal (Post-Test).

Tabel 5 Persentase Tingkat Keberhasilan Peserta Didik dalam Penanaman Akhlak Mulia Melalui Metode Pembelajaran

No	Persentase Keberhasilan	Tingkat keberhasilan	Banyak siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	90%-100%	Sangat Tinggi	1	6,67%
2	80%-89%	Tinggi	6	40%
3	70%-79%	Sedang	5	33,33%
4	55%-64%	Rendah	3	20%
5	0%-54%	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah		**15**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat ada Peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah, peserta didik yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 1orang (6,67%), peserta didik yang memiliki kriteria tinggi 6 orang (40%), yang memiliki kriteria sedang berjumlah 5 orang (33,33%), sedangkan 3 orang memiliki kriteria rendah (20%), dan kriteria yang sangat rendah tidak ada. Dari hasil ketuntasan secara klasikal sebesar 46,67%, maka kriteria tingkat keberhasilan dalam penanaman akhlak mulia melalui metode cerita bernuansa islami pada siklus I (Post-Test) di kategorikan sedang.

Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat yang diterapkan oleh Zainal Aqib yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik Dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak mulia melalui metode cerita bernuansa islami secaraklasikal pada siklus I (Post-Tes) yaitu sebesar 46,67% tergolong sedang.Meskipun demikian hasil penanaman akhlak mulia pada siklus I belum dapatmencapai tahap keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%. Berdasarkan hal tersebut, maka

peneliti akan melakukan tindakan untuk meningkatkan penanaman akhlak mulia melalui metode ceritabernuansa islami. Untuk itu penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

2) Hasil siklus II

Pada akhir siklus II diberikan tes akhir yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan, apabila siswa mendapat kriteria ketuntasan minimal 80%. Adapun data hasil tes dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Post-Test (Siklus II)

No	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai yang di peroleh	Keterangan
1.	Alma Nhra Zakiyah	17	85	Tuntas
2.	Anggia Pransiska Nur F	15	75	Tidak Tuntas
3.	Cahaya Ramadani	17	85	Tuntas
4.	Desi Nurjanah	19	95	Tuntas
5.	Imam Amanullah	18	90	Tuntas
6.	Indah Nawang Wulan	18	90	Tuntas
7.	Meliana Putri	19	95	Tuntas
8.	Muhammad Tegas Sumatri	16	80	Tuntas
9.	Niki Mifdaul Nurul	18	90	Tuntas
10.	Nurlimah	18	90	Tuntas
11.	Putri Pebriana Sari	14	70	Tidak Tuntas
12.	Reina Depita	17	85	Tuntas
13.	Sanjaya	18	90	Tuntas
14.	Khaerunnisa Panigoro	17	85	Tuntas
15.	Zivana Letisha	15	75	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		**256**	**1280**	
Rata-rata			**83,33**	
Ketuntasan klasikal			**80**	

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat dari 15 peserta didik pada siklus II (Post-Test), peserta didik yang tuntas berjumlah 12 orang atau dengan presentase 80% dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 3 orang atau dengan presentase 20%. Dengan nilai rata-rata kelas 83,33%. Jadi ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada siklus II (Post-Test) adalah 80%. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan pesrta didik dalam penenaman akhlak mulia melalui metode cerita pada siklus II (Post-Test).

Tabel 8 Persentase Tingkat Keberhasilan Peserta Didik dalam Penanaman Akhlak Mulia Melalui Metode Pembelajaran

No	Persentase Keberhasilan	Tingkat keberhasilan	Banyak siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	90%-100%	Sangat Tinggi	7	46,67%
2	80%-89%	Tinggi	5	33,33%
3	70%-79%	Sedang	3	20%
4	55%-64%	Rendah	0	0%
5	0%-54%	Sangat Rendah	0	0%

No	Persentase Keberhasilan	Tingkat keberhasilan	Banyak siswa	Persentase Jumlah Siswa
	Jumlah		**15**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat ada peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Peserta didik yang memiliki kriteria sangat tinggi 7 orang (46,67%), peserta didik yang memiliki kriteria tinggi 5 orang (33,33%), yang memiliki kriteria sedang berjumlah 3 orang (20%) sedangkan peserta didik yang memiliki kriteria rendah dan sangat rendah tidak ada. Dari hasil ketuntasan penanaman akhlak melalui metode cerita secara klasikal sebesar 80%, maka tingkat keberhasilan di kategorikan sangat tinggi.

Dari hasil ketuntasan penanaman akhlak melalui metode cerita secara klasikal sebesar 80%, maka tingkat keberhasilan di kategorikan sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan peserta didik yang ditetapkan oleh Zainal Aqib yang dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik Dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak mulia melalui metode cerita bernuansa islami secara klasikal pada siklus II (Post-Tes) yaitu sebesar 80% tergolong sangat tinggi. Hal ini menujukan bahwa hasil penanaman akhlak peserta didik secara klasikal pada siklus II yaitu sebesar 80% telah mencapai keberhasilan dalam penanaman akhlak mulia peserta didik yang ditetapkan oleh Zainal Aqib yaitu 85% atau dengan kata lain sudah berhasil dan sudah mencapai yang diharapkan. Penelitian ini dianggap cukup sampai siklus II.

Tabel 10 Persentase Hasil Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik

No	Hasil Data	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Pra Siklus	54,3%	13,3%
2	Siklus I	76%	46,67%
3	Siklus II	83,3%	80%

Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa rata-rata nilai tes peserta didik sebelum melaksanakan siklus I adalah 54,3% peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi dari 15 peserta didik berjumlah 2 orang yakni Desi Nurjanah dan Indah Nawang Wulan dengan nilai 80 dan nilai rendah berjumlah 6 orang sedangkan nilai sangat rendah berjumlah 7 orang. Pada siklus I adalah 76%. Pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai sangat tinggi dari 15 peserta didik berjumlah 1 orang dengan nilai 90, nilai tinggi berjumlah 6 orang, nilai sedang berjumlah 5 orang, sedangkan nilai rendah berjumlah 3 orang. Pada siklus II rata-rata nilai tes peserta didik adalah 74%. Pada siklus II peserta didik yang memperoleh nilai sangat tinggi dari 15 peserta berjumlah 7 orang, nilai tinggi berjumlah 5 orang, sedangkan nilai sedang berjumlah 3 orang. Hasil tes ini sudah cukup memuaskan, karena terjadi peningkatan siklus II 83,33%. Jumlah persentase daya serap pada siklus I 76%. Pada siklus II persentase peserta didik mengalami peningkatan sebesar 7,33% menjadi 80%.. artinya, peserta didik sudah

memahami secara baik materi pembelajaran dalam penanaman akhlak mulia dengan baik.

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada setiap siklus. Ketuntasan belajar diperoleh memenuhi kriteria bahkan dapat dikategorikan memuaskan sebab kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal SDN Panongan 1 adalah 75% dan yang dicapai pada siklus II tersebut melebihi standar minimum 80%. Walaupun pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal belum memuaskan, tetapi pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal sudah cukup memuaskan, karena sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 80% peserta didik mendapatkan nilai 75 ke atas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran peserta didik dalam penanaman akhlak mulia dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pembelajaran peserta didik dalam penanaman akhlak mulia pesertadidik kelas V SDN Panongan 1 masih rendah sebelum diterapkannya metode cerita bernuansa islami yaitu dari 15 peserta didik. Peserta didik yang tuntas berjumlah 2 orang dengan presentase 13,3%. Peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 13 orang dengan presentase 86,67% dengan rata-rata kelas 54,3%.
2. Hasil pembelajaran peserta didik dalam penanaman akhlak mulia peserta didik kelas V SDN Panongan 1 setelah diterapkannya metode cerita bernuansa islami yaitu pada post-Test I (siklus I) dari 15 peserta didik, peserta didik yang tuntas berjumlah 7 orang atau dengan presentase 46,67% dan peserta didik yang belum tuntas berjumlah 8 orang atau dengan presentase 53,3%. Dengan nilai rata-rata kelas 76% di kategorikan sedang. Selanjutnya pada Post-Test II (siklus II) dari 15 peserta didik, peserta didik yang tuntas berjumlah 12 orang dengan presentase 80% dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 3 orang atau dengan presentase 20%. Dengan nilai rata-rata kelas 85,33% di kategorikan sangat tinggi. Hal ini menunjukan bahwa hasil pembelajaran peserta didik dalam penanaman akhlak mulia peserta didik semakin meningkat dan termasuk pada kategori sangat tinggi. Sehingga jelas bahwa pada siklus II hasil pembelajaran metode cerita bernuansa islami dalam penanaman akhlak mulia peserta didik telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan Zainal Aqib sebensar 80%.

3. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, T. Z. (2015). Bercerita sebagai metode mengajar bagi guru Raudlatul Athfal dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak usia dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *3*(2), 334–353.

Araniri, N., Nahriyah, S., & Jamaludin, G. M. (n.d.). *Membangun Karakter Peserta Didik Yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural*.

DOKA, W. (2018). *KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MUTAWASITHOH AL-JAMIATUL ISLAMIAH PATANI (SELATAN THAILAND)*.

Fahlevi, M. A., & Sayekti, S. P. (2023). PENERAPAN METODE KISAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA PADA PEMBELAJARAN SKI DI SEKOLAH ALAM MATOA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(3).

Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 14–21.

Jamaludin, G. M., & Marini, A. (2022). Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(4), 1483–1488.

Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2).

Masnan, S. (2020). Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki. *PILAR*, *11*(1).

Maulana Jamaludin, G., & Marini, A. (2022). *Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar*. *8*(4), 1483–1488. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3698

Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, *2*(2), 173–179.

Salasatunisa, S., & Maulana Jamaludin, G. (n.d.). *Pengaruh Penggunaan E-Learning Madrasah Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa*. 20. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/ijie/index

Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Ms, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, *02*(05). https://youtu.be/rOvhjhEbopo?si=QJlBQhbyMYiLnT4M